

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Dialektologi**

Menurut Chambers dan Trudgill (2004:3) “Dialektologi adalah sebuah studi tentang dialek”. Adapun Menurut Fernandez (1993:1) “Dialektologi berasal dari kata dialect dan logi yang artinya ilmu yang mempelajari dialek”. Dialektologi adalah sebuah cabang kajian linguistik yang muncul karena adanya kajian linguistik komparatif atau linguistik diakronis Escobar (2008:199). Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari salah satu bagian linguistik yang berfokus pada geografi dialek, dimana distribusi fitur-fiturnya divisualisasikan dalam sebuah peta (Wieling, Nerbonne & Bayen, 2011:1).

Sementara itu Menurut Keraf (1996:143) menyatakan jika “Dialektologi Adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa dalam semua aspeknya”. Aspek yang dimaksud adalah fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Keraf (1996:143) membagi sub dialektologi menjadi dua sub cabang yaitu geografi dialek dan sosiolinguistik. Sosiolinguistik mempelajari variasi bahasa berdasarkan pola-pola kemasyarakatan, sedangkan geografi

dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa Keraf (1996:143).

Menurut Kridalaksana (2009:49) mendefinisikan “Dialektologi menjadi Sebuah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh”. Sementara itu, Mahsun (1995:11) mendefinisikan “Dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari dialek, atau cabang linguistik yang mempelajari perbedaan-perbedaan isolek”. Reniwati dan Nadra (2009:4) juga mengungkapkan bahwa “Dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Variasi bahasa yang dimaksud di sini adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa”. Alexander (2006:45) mengungkapkan pendapatnya bahwa “Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan internal yang berkaitan dengan linguistik. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan jika dialektologi adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa atau dialek yang digunakan di masyarakat”.

Dialektologi dikenal juga dengan istilah geografi dialek atau Geolinguistik (Zulaeha, 2010: 2). Istilah ini sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Chamber dan Trudgill (1998: 14) yang menyebut jika dialektologi dapat

dikatakan juga sebagai geografi dialek. Istilah-istilah tersebut muncul karena adanya penyempitan bidang kajian dialektologi yang kini menyempit menjadi telaah variasi bahasa secara spasial. Menurut Nur, Abdul & Fernandez (2005: 118) mengungkapkan bahwa perbedaan antar dialek pada suatu bahasa biasanya terjadi pada tataran fonologi, morfologi dan leksikon. Zulaeha (2010: 41) menjelaskan perbedaan unsur-unsur kebahasaan dalam dialektologi, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik, penjelasannya sebagai berikut:

**a. Fonologi**

Perbedaan fonologi yang dimaksud adalah berhubungan dengan perbedaan fonetik. Perbedaan fonologi perlu dibedakan dengan perbedaan leksikon, mengingat pada penentuan isolek, dialek, subdialek atau bahasa menggunakan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan-perbedaan fonologi yang muncul dianggap tidak sama. Ayatrohaedi (1983:246-247).

Perbedaan fonologi dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu perbedaan korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan (Mahsun, 1995:51). Menurut Junawaroh (2016:1) perbedaan fonologi menyangkut perbedaan fonologis yang dapat berupa korespondensi bunyi dan

variasi bunyi. Korespondensi bunyi berupa korespondensi sangat sempurna, korespondensi sempurna, dan korespondensi kurang sempurna. Variasi bunyi berupa variasi konsonan dan variasi vokal.

Korespondensi sangat sempurna adalah korespondensi yang terjadi apabila perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh perubahan bunyi tersebut terjadi pada semua data yang disyaratkan oleh kaidah perubahan dan daerah persebaran geografisnya sama (Junawaroh, 2016:3). Dapat dikatakan sebagai korespondensi sangat sempurna apabila korespondensi bunyi terjadi sangat teratur dan bersifat sistematis. Perubahan bahasa yang bersifat sistematis dan teratur memunculkan sebuah hukum perubahan bunyi yang dikenal dengan hukum Grimm. Contoh hukum Grimm yaitu pada perubahan bahasa Indo-Eropa yang mengalami perubahan secara sistematis. Mulyani (2007:22).

Korespondensi sempurna adalah korespondensi yang terjadi jika perubahan berlaku pada semua contoh yang disyaratkan linguistik, tetapi beberapa contoh menunjukkan daerah sebaran geografis yang berbeda (Mahsun 1995:30). Korespondensi selanjutnya yaitu korespondensi kurang sempurna. Korespondensi

kurang sempurna adalah korespondensi yang terjadi jika perubahan bunyi tidak terjadi pada semua bentuk yang disyaratinya linguistik, tetapi setidaknya ada dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama. Mahsun (1995:31).

Perbedaan pada tingkatan fonologi selanjutnya yaitu variasi bunyi. Variasi bunyi berupa variasi konsonan dan variasi vokal. Variasi konsonan adalah variasi yang terjadi pada kosakata di satu titik berbeda satu konsonan dengan kosakata pada titik pengamatan lain. Munawaroh (2016:5). Sementara itu, variasi vokal adalah variasi yang terjadi pada kosakata di satu titik berbeda satu vokal dengan kosakata pada titik pengamatan lain (Junawaroh, 2016:6). Contoh variasi konsonan dalam penyebutan 'batu', di Kecamatan Wanareja, Majenang, Cipari, dan Sidareja menyebutnya [watu], sedangkan di Kecamatan Dayeuhluhur, Langensari, dan Banjar menyebutnya [batu], dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa terdapat variasi konsonan di wilayah tersebut yaitu fonem /w/ di awal kata [watu] yang digunakan di Kecamatan Wanareja, Majenang, Cipari, dan Sidareja berkorespondensi dengan fonem /b/ pada kata [batu] di Kecamatan Dayeuhluhur, Langensari, dan Banjar. Contoh berikutnya yaitu variasi vokal pada fonem /a/

[o], misalnya pada kata: dawa[dowo] ‘panjang’, mata [moto] ‘mata’, lara [loro] ‘sakit’, gula [gulo] ‘gula’. Dalam dialek Banyumas seperti yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Majenang, Cipari, Wanareja, dan Sidareja menjadi: [dawa] ‘panjang’, [mata] ‘mata’, [lara] ‘sakit’, dan [gula] ‘gula’. Hampir pada setiap bentuk kata dalam bahasa Jawa yang mengandung fonem /a/ [o] suku terbuka dalam dialek Banyumas pelafalannya menjadi [a].

#### **b. Morfologi**

Perbedaan morfologi berhubungan dengan afiksasi, reduplikasi, komposisi (pemajemukan), dan morfofonemik (Mahsun 1995:51). Perbedaan dalam aspek afiksasi misalnya perbedaan wujud afiks yang menyatakan maknaausatif, benefaktif yang terjadi di antara penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah (bagian barat) dan Jawa Barat (Mahsun, 1995:51). Contoh kata ‘jempolan’ [jəmpolan] dari kata dasar jempol [jəmpol] mendapat akhiran –an dalam bahasa Jawa standar memiliki arti ‘ibu jari’, tetapi dalam bahasa Sunda memiliki arti ‘jagoan’.

Perbedaan dalam aspek reduplikasi seperti perbedaan reduplikasi yang digunakan untuk membentuk nomina dari bentuk dasar yang berupaprakategorial yang terdapat dalam bahasa

Sunda modern (Mahsun,1995:52). Dalam bahasa Jawa reduplikasi disebut dengan istilah dwilingga (pengulangan utuh, dwi purwa (pengulangan awal), dan dwiwasana (pengulangan akhir) (Soepomo Poedjosoedarmo,1976:6).

Komposisi (pemajemukan) berkaitan dengan perbedaan bentuk Pada kata yang merupakan hasil proses komposisi tersebut. Contohnya dalam bahasa Sunda ditemukan kata [panonpoε] ‘matahari’, kata tersebut merupakan perpaduan antara leksem [panon] ‘mata’ dan [poε] ‘hari’. Pada bentuk ini identitas tiap leksem masih dipertahankan. Perbedaan pada aspek morfofonemik berkaitan dengan perbedaan dalam merealisasikan suatu afiks yang menyatakan makna yang sama (Mahsun,1995:53).

### **c. Sintaksis**

Perbedaan sintaksis berhubungan dengan struktur klausa atau frasa Yang digunakan untuk menyatakan makna yang sama. Contohnya konstruksi frasa yang digunakan untuk menyatakan kepemilikan, “baju itu milik saya”. Jika di wilayah Yogyakarta mengucapkannya demikian, “klambi kuwi nggonku (a)”, tetapi jika di Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap mengucapkannya demikian, “klambi kuwe

nggone inyong (b)”. Perbedaan kalimat a dan b tersebut menunjukkan frasa [nggonku] dan [nggone inyong], kedua frasa tersebut samasama bermakna ‘punyaku’.

#### **d. Semantik**

Perbedaan semantik adalah perbedaan makna yang diberikan pada bentuk yang sama, Mahsun (1995:54). Contoh kata [pawon] di Kecamatan Cipari, Wanareja dan Sidareja bermakna dapur, sedangkan kata [pawon] di Kecamatan Dayeuhluhur bermakna tungku. Contoh lainnya adalah kata [gedhang] di Kecamatan Dayeuhluhur bermakna pepaya, sedangkan kata [gedhang] di Kecamatan Wanareja, Cipari, dan Sidareja bermakna pisang. Perbedaan tersebut berkaitan dengan relasi makna yang berjenis homonim, yaitu satu kata yang memiliki lafal atau ejaan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda (Zulaeha, 2010:47).

#### **e. Leksikal**

Perbedaan leksikal yaitu berhubungan dengan leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimologi (Mahsun, 1995:54). Perbedaan leksikal menurut Nadra & Reniwati (2009:28) “Adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang



leksikon. Contoh penggunaan leksikon ‘air’ di Kecamatan Majenang menyebutnya [banyu], tetapi di Kecamatan Dayeuhluhur menyebutnya [cai]. Contoh lain seperti untuk menyebutkan kata ‘tidur’ memiliki 6 variasi, yaitu [turu], [bubu], [sare], [tiləm], [bobo], dan [pinəuh]. Penggunaan kata [turu], [bubu] dan [tiləm] digunakan di Kecamatan Wanareja, Majenang, Cipari, dan Sidareja. Kata [sare], [bobo], dan [pinəuh] digunakan di Langensari dan Banjar. Penggunaan leksikon yang berbeda-beda di setiap titik penelitian merupakan contoh perbedaan leksikon yang berasal dari bahasa atau dialek lain.

## **2. Dialek**

Dialek adalah variasi linguistik yang berbeda pada tingkat kosa kata, tata bahasa, dan pelafalannya (Holmes, 2013:140). Dialek menurut Chambers dan Trudgill (1998:5) mengacu pada variasi secara gramatikal dan mungkin leksikon serta secara fonologis yang berbeda. Contohnya seperti ketika dua orang berkata, “*Idone it last night dan I did it last night*”, dari kedua ujaran tersebut dapat dikatakan menggunakan dialek yang berbeda.

Menurut Keraf (1996:144) “Dialek adalah semua wujud pelafalan Yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam tata bunyi, kosa kata, morfologi, dan sintaksis atau leksikon yang digunakan pada salah satu kelompok”.

Sementara itu Panitia Atlas basa-basa Eropa dalam Ayatrohaedi (1983:1) mendefinisikan “Dialek sebagai sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga yang menggunakan sistem yang berbeda walaupun hubungannya erat”. Nur, Abdul & Fernandez (2005:118) berpendapat bahwa dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berbedadengan ciri-ciri yang digunakan oleh masyarakat yang lain dari bahasa yang sama, tetapi diantara para penuturnya masih dapat saling memahami bahasa tersebut. Ciriutama dialek yaitu perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan(Sahayu, 2003:338). Ciri lainnya adalah adanya kemiripan bentuk tuturan antarasatu daerah dengan daerah lainnya (Chambers dan Trudgill, 1998: 5).

Kridalaksana (2009:48) mendefinisikan dialek sebagai variasi Yang berbeda-beda menurut pemakai, variasi bahasa di tempat tertentu (dialek regional),atau golongan tertentu (dialek sosial), atau pada waktu tertentu (dialektemporal).Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwadialek adalahvariasi pada tingkat leksikon, gramatikal, dan pelafalan yang digunakan dimasyarakat.

Berdasarkan objek kajiannya dialek dibedakan menjadi dua jenis yaitu dialek geografi (regional) dan

dialek sosial (Holmes, 2013:139). Dialek sosial membahas variasi bahasa pada kelompok-kelompok sosial masyarakat penutur, sedangkan dialek geografi yaitu membahas variasi bahasa yang digunakan oleh penutur di daerah tertentu, penjelasannya sebagai berikut.

#### **a. Dialek Sosial**

Dialek sosial adalah variasi bahasa yang digunakan kelompok masyarakat tertentu yang membedakan dari kelompok masyarakat lainnya (Zulaeha, 2010:29). Kelompok masyarakat yang dimaksud terdiri dari pekerjaan, pendidikan, usia, kegiatan, jenis kelamin, dll. Menurut Goebel (2007: 514) “Penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa sangat bervariasi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, garis keturunan, status ekonomi, latar belakang keluarga, kelas sosial, dll”.

Dialek sosial mengacu pada dialek atau tuturan yang diucapkan oleh kelas sosial penuturnya. Dialek di suatu daerah yang sama dapat dimungkinkan mengalami perbedaan, hal ini disebabkan karena perbedaan kelas sosial penutur tertentu dengan kelas sosial lainnya. Contoh pemilihan kosakata yang digunakan oleh seorang pedagang di pasar tentunya

berbeda dengan pemilihan kosa kata yang digunakan oleh guru atau dosen.

Dialek dapat menunjukkan kelas sosial atau kasta tertentu dan latar belakang penuturnya (Holmes, 2013:142). Contohnya dalam bahasa Jawa, perbedaannya dapat dilihat dari pemilihan kosa kata, gramatikal, dan ujaran yang digunakan pada setiap kelas sosialnya. Menurut Koentjaraningrat dalam Endang Kurniati (2010:275) “Membedakan kelas sosial masyarakat Jawa menjadi empat kelas secara vertikal, yaitu wong cilik, wong saudagar, priyayi, dan ndara. Selain itu, secara horizontal dibedakan menjadi wong abangan dan santri”. Berdasarkan kelas sosial tersebut, maka terdapat variasi bahasa yang digunakan antar kelas sosial.

Bahasa yang digunakan oleh kalangan wong cilik tentunya berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh kalangan ndara. Bahasa yang digunakan oleh seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung menggunakan bahasa Jawa ragam krama dan lebih halus bila dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih rendah. Contoh lainnya seperti yang dikemukakan oleh Goebel (2007:514) orang Jawa dengan kelas sosial lebih rendah biasanya menggunakan bahasa Jawa ragam krama kepada orang

yang berstatus sosial lebih tinggi, lebih tinggi disini yang dimaksud adalah dilihat dari pendidikannya, pekerjaan, latar belakang keluarga yang baik. Variasi variasi tersebut merupakan dialek sosial yang kekhususan" pemakaian bahasanya oleh sekelompok penutur karena perbedaan kelas atau status sosialnya dengan kelompok penutur lain (Kurniati, 2010:275).

**b. Dialek geografi**

Menurut Abdussalam dan Mahmud (2014: 199) "Studi tentang Dialek disebut juga dengan istilah dialektologi, dialek geografi, geolinguistik atau linguistik geografi". Keraf (1996: 143) "Berpendapat bahwa dialek geografi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa". Pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009:20) "Geografi dialek adalah istilah lain dari dialektologi atau dapat disebut juga dialek regional". Menurut Yanuar (2014:9) dialek regional yaitu mengkaji perbedaan dialek suatu bahasa yang digunakan di regional atau wilayah tertentu. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa geografi dialek yaitu mempelajari variasi bahasa

berdasarkan perbedaan suatu tempat dalam satu wilayah bahasa.

Studi dialek geografi bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan dari semua data yang diperoleh dari wilayah penelitian yang disajikan dalam bentuk peta bahasa atau dapat dikatakan bahwa tujuan geografi dialek adalah usaha untuk memetakan dialek (Patriantoro, 2012:103). Tujuan umum lainnya dari penelitian geografi dialek adalah tersedianya data kebahasaan bagi penelitian linguistik lain, seperti bidang kajian linguistik historis komparatif (Fernandez, 1993:22). Menurut Nothofer (1987:128) dalam Nadra dan Reniwati (2009: 22) tujuan penelitian geografi dialek adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan variasi pada berbagai tataran kebahasaan, yaitu variasi fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik.
- 2) Pemetaan variasi-variasi tersebut.
- 3) Penentuan status isolek sebagai dialek, subdialek, atau bahasa yang berpijak pada variasi-variasi unsur kebahasaan yang telah dideskripsikan dan dipetakan tersebut.
- 4) Penjelasan yang berkaitan dengan pengenalan dialek atau subdialek pada bahasa yang diteliti.

5) Penjelasan dari aspek sosiolinguistiknya yaitu seperti pengaruh dialek pusatkebudayaan atas dialek lain.

Salah satu hasil dari penelitian geografi dialek adalah peta bahasa. Didalam peta bahasa terdapat garis yang membatasi penggunaan bahasa diwilayah satu dengan wilayah lainnya yang disebut dengan garis isoglos. Isoglos memberikan gambaran antara area yang memiliki kosakata yang berbeda, tatabahasa yang digunakan atau cara pengucapan yang berbeda-beda. Gambaran isoglos dapat menginventarisasi bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat.

### **c. Daftar kosa kata dasar**

Morris Swadesh menyusun daftar kosa kata dasar yang terdiri dari 200 katayang dianggap bersifat universal, artinya terdapat di semua bahasa di dunia (Keraf:1996:139). Kosa kata dasar Swadesh merupakan kata-kata dasar yang secara umumdigunakan oleh setiap kelompok masyarakat tutur atau kata-kata dasar yang secara umum dan luas digunakan oleh hampir semua masyarakat bahasa

(Patriantoro,2012:106). Daftar kosa kata inilah yang menjadi instrumen dalam penelitian dialektologi yang diajukan kepada informan. Daftar kosa kata Morris Swadesh dikembangkan oleh Nothofer dan dimodifikasi oleh Kisyani menjadi 390 kosakata budaya setempat. Daftar pertanyaan yang berisi kosa kata budaya tempat penelitian hendaknya memberikan gambaran mengenai sifat dan kebudayaan daerah penelitian (Nadra & Reniwati, 2009: 52), sehingga informan dapat menjawab secara langsung dan spontan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Kosa katabudaya setempat yang dikembangkan oleh Nothofer dan dimodifikasi oleh Kisyani menjadi 390 kosakata tersebar dalam 19 medan makna, rinciannya sebagai berikut:

1	Bilangan	Alam
2	Ukuran	Rumah dan bagian-bagiannya
3	Musim dan waktu	Alat
4	Bagian tubuh manusiae	Penyakit dan obat
5	Tutur sapaan dan acuan	Arah dan penunjuk
6	Istilah kekerabatan	Aktivitas
7	Pakaian dan perhiasan	Sifat
8	Pekerjaan	Warna dan bau
9	Binatang	Rasa
10	Tumbuhan: bagian-bagian buah dan hasil olahannya	



Tujuan digunakannya daftar pertanyaan ini adalah untuk mendapatkan data kongkrit yang lengkap dengan teknik pencatatan dan perekaman (Zulaeha, 2010:60).

#### **d. Isoglos**

Bahasa berhubungan dengan keadaan alam, bangsa, dan keadaan politik, sehingga ketika akan menentukan batas penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan keadaan yang sesungguhnya. Supaya dapat membantu peneliti dalam memudahkan penelitian bahasa atau dialek, para linguist membuat instrumen untuk membantu para peneliti bahasa, yaitu disebut dengan isoglos. Istilah isoglos pertama kali digunakan oleh J.G.A Bielenstein, Dialektolog dari Latvia pada tahun 1892. Secara harfiah istilah isoglos berasal dari bahasa Yunani yaitu *iso* dan *gloss* (Chambers dan Trudgill, 1998: 89). Isoglos adalah garis yang membatasi area pada peta dengan fenomena linguistik tertentu (Klemencic, 2010: 249).

Nadra & Reniwati (2009:80) memperkenalkan istilah lain dari isogloss, yaitu heteroglos. Isoglos adalah garis yang terdapat dalam peta bahasa yang membatasi penggunaan bahasa atau dialek yang berbeda, tata bahasayang digunakan atau cara pengucapan yang berbeda-beda pada wilayah satu dengan wilayah lainnya (Holmes, 2013:136). Menurut

Dubois (1973:270) dalam Ayatrohaedi (1983:5) isoglos atau garis watas kata yaitu garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda, yang digambarkan dalam peta bahasa.

Hal ini agak sedikit berbeda dengan pendapat yang dikemukakan Oleh Lauder (2002:39) yang menyatakan bahwa isoglos merupakan garis imajiner yang diterakan di atas sebuah peta bahasa. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa isoglos adalah garis. Garis yang menjadi batas penggunaan dialek atau bahasa antara wilayah satu dengan wilayah lainnya yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan leksikon. Menurut Patriantoro(2017:69) kegunaan peta berkas isogloss dapat dipakai untuk menentukan batas variasi bahasa. Pendapat tersebut sama halnya seperti yang dikemukakan oleh (Chambers dan Trudgill, 1998:94) bahwa istilah ‘isoglos’ adalah garis yang memisahkan area dialek atau dialek yang berbeda. Garis isoglos bertujuan untuk memberikan batas penggunaan bahasa ataudialek yang berbeda pada peta bahasa. Gambaran isoglos dapat menginventarisasi bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu bahasa Jawa yangdigunakan oleh masyarakat yang bertempat

tinggal di Kecamatan-kecamatanperbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat.

### 3. Ciri-Ciri Bahasa Daerah

Bahasa ibu mempunyai ciri-ciri khusus diantaranya: kalimatnya umum pendek-pendek, nada suaranya biasanya, intonasinya agak, banyak memakai kata sapaan.

#### a. Fungsi Bahasa Daerah

Fungsi bahasa daerah pada hakikatnya sama seperti fungsi bahasa dalam artian umum yakni fungsi informasi, fungsi ekspresi diri, fungsi adaptasi, dan intergarasi serta fungsi kontrol sosial. Hanya saja lebih lanjut sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional yang wajib dilindungi, bahasa daerah memiliki fungsi lain yakni:

- 1) Sebagai lambang sebanggan suatu daerah
- 2) Sebagai lambang identitas suatu darah
- 3) Sebagai alat penghubung diantara warga masyarakat tingkat daerah
- 4) Sebagai pendukung keberadaan bahasa nasional
- 5) Sebagai bahasa pengantar disekolah dasar pada wilayah tertentudengan tingkat permulaan yang bertujuan memperlancar Bahasa Indonesia dan juga matapelajaran lainnya.
- 6) Bahasa daerah berfungsi sebagai sumer kebahasaan dalam meperkaya Bahasa Indonesia

7) Sebagai alat pengembangan serta pendukung kebudayaan suatu daerah

8) Bahasa daerah berfungsi sebagai pelengkap Bahasa Indonesia dalam hal penyelenggaraan pemerintah ditingkat daerah

b. Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia

Kenekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh seseorang pada tahapan berikutnya, khususnya bahasa formal atau resmi yaitu Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, seorang anak yang memiliki ibu yang berasal dari daerah sekayu sedangkan ayahnya berasal dari daerah pagaralam dan keluarga ini hidup di lingkungan orang pelembang.

Dalam mengucapkan sebuah kata misalnya “mengapa” sang ibu yang berasal dari sekayu mengucapkan ngape (e dibaca kuat) sedangkan bapaknya dari pagaralam mengucapkannya (edibacah lemah) dan dilingkunganya kata “mengapa” di ucapkan ngapo. ketika anak mulai bersekolah, ia mendapat seorang teman yang berasal dari jawa dan mengucapkan “mengapa” dengan ngopo.

Hal ini dapat menimbulkan kebingungan bagi sang anak untuk memilih ucapan apa yang akan

digunakan.akan tetapi tidak bisa dapat dipukiri bahwa keanekaragaman budaya dan bahasa daerah merupakan keunikan tersendiri bagi bangsa indonesia dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan. dengan keanekaragaman ini akan mencirikan indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaanya.

Berbedahnya bahasa di tiap-tiap daerah menandakan identitas dan ciri khas masing-masing daerah. masyarakat yang merantau ke ibu kota jakarta mungkin lebih senang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah dengan orang berasal dari daerah yang sama. salah satunya dikerenakan agar menambah keakraban diantara mereka. tidak jarang pula orang mempelajari sedikit atau hanya bisa-bisaan untuk berbahasa daerah yang tidak dikuasainya agar terjadi suasana yang lebih akrab. Berberapa kata dari bahasa daerah juga diserap menjadi Bahasa Indonesia yang baku.

Di samping Bahasa Indonesia, terdapat juga bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Akibatnya, banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan Bahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa daerah sangat bermanfaat bagi masyarakat

pemakainya terutama sebagai alat komunikasi antar sesamanya sehingga memungkinkan terjadinya saling pengertian, saling sepakat dan saling membutuhkan dalam kehidupan. Dengan kata lain, bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi antar suku dalam suasana informal untuk menunjukkan penghargaan atau rasa hormat, rasa akrab terhadap lawan bicara yang berasal dari kelompok yang sama.

**c. Cara Mencegah Campurnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah**

Melalui beberapa contoh itu ternyata penggunaan bahasa daerah memiliki tafsiran yang berbedah dengan bahasa lain. jika hal tersebut digunakan dalam situasi formal seperti seminar, lokakarya, simposium, proses belajar mengajar yang persertanya beragam daerahnya akan memiliki tafsiran makna yang beragam. oleh karna itu, penggunaan bahasa daerah haruslah pada waktu, tempat, situasi dan kondisi yang tepat.

**d. Fungsi Bahasa Daerah Dalam Kaidah Tata Bahasa Indonesia**

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang diturunkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan apakah itu pada suatu daerah kecil negara bagian federal atau provinsi atau daerah yang lebih

luas. Sedangkan definisi bahasa daerah dalam hukum Internasional yang termuat dalam rumusan piagam eropa untuk bahasa-bahasa regional atau minoritas diartikan bahwa “bahasabahasa daerah atau minoritas” adalah bahasa – bahasa yang secara tradisional digunakan dalam wilaya suatu negara dari negara tersebut. bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa daerah merupakan bahasa pendukung Bahasa Indonesia yang keberadaanya diakui oleh negara. UUD 1945 pada pasal 32 ayat 2 menegaskan bahwa “negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan kebudayaan nasional”. dan juga sesuai dengan perumusan kongres bahasa daerah 11 tahun 1954 medan, bahwa bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional merupakan sumber pembinaan Bahasa Indonesia. sumbangan bahasa daerah indonesia, anantara lain bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosa kata. demikian juga sebaliknya, Bahasa Indonesia mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Hubungan timbal balik antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah saling melengkapi dalam perkembanganya.

**e. Pengertian Bahasa Daerah Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia**

Bahasa daerah diartikan sebagai bahasa yang umum dan lazim digunakan disuatu daerah. Bahasa daerah adalah bahasa suku bangsa, masi menurut KBBI. Dalam lingkup Internasional bahasa daerah diartikan sebagai tradisonal yang dipergunakan didalam sebuah wilayah negara oleh warna negara yang secara numerik membentuk kelompok yang populasinya lebih kecil dari populasi lainnya di negara tersebut.

**4. Pengertian Dialek**

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat wilayah atau area tertentu karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur , maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek giografi. Di dunia, ada banyak bermacam-macam dialek. Dialek adalah variasi bahasa darisekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berbeda dari satu tempat wilayah atau area tertentu Sedangkan menurut bahasa yunani dialek disebut dialektos yang berarti varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Pemberian dialek berda sarkan factor 349. Jurnal Bahasa Lingua Scientia, geografidan social. Dialek



dibedakan berdasarkan kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan. Jika pembedaannya hanya berdasarkan pengucapan, maka disebut aksen. Beberapa contoh dialek yaitu dialek pegunungan Pematang Pesisir dan dialek Pematang Pegunungan.

Dialek berasal dari kata Yunani *dialogos*. Pada mulanya dipergunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa, di Yunani terdapat perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang dipergunakan penduduknya. Perbedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk merasa memiliki satu bahasa yang sama, oleh karena itu ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan dalam berbahasa.

Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda menurut pemakaian bahasa dari suatu daerah tertentu, dialek suatu daerah bisa diketahui berdasarkan tata bunyi dan logat memiliki ciri khas yang meliputi naik turunnya nada dan panjang pendeknya bunyi. Oleh karena itu dalam penggunaan bahasa terdapat perbedaan dialek seperti bahasa Sumatera yang dipergunakan oleh orang-orang Bengkulu atau orang Sumatera lainnya.

#### a. Perbedaan Dialek

Dialek yang satu berbedakan dengan dialek yang lain, masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual. Kekhasan inilah yang menjadi pembeda bagi

dialek-dialek tersebut. Pembedah dialek pada garis besarnya terdiri dari empat macam, yaitu :

- 1) perbedaan fonetis atau polimorfemis atau alofonis. Perbedaan ini berbedah pada bidang fonologi dan biasanya pemakai dialek atau pemakai bahasa yang bersangkutan tidak menyadari perbedahan ini.
- 2) perbedaan semantik adalah terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologis dan geseran bentuk. Dalam peristiwa tersebut terjadi juga geseran makna kata.
- 3) perbedaan simasilogis adalah pemberian nama yang sama untuk konsep yang berbedah.
- 4) perbedaan morfologis adalah perbedaan dalam bentuk kata.

Setiap dialek memiliki perbedaan, dialek suatu daerah berbedah dengan dialek daerah lainnya. meskipun rumpun bahasa yang digunakan adalah sama. dialek bahasa jawa surakarta berbedah dengan bahasa jawa yang ada di jawa timur dan di daerah purwokerto, dan sebagainya. perbedaan dialek pada garis besarnya dapat di bagi menjadi lima macam.

Dialek yang satu berbeda dengan dialek yang lain, masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual. Kekhasan inilah yang menjadi pembeda bagi dialek-dialek tersebut. berpendapat bahwa pembeda

dialek pada garis besarnya terdiri dari tiga macam, yaitu

a) Perbedaan fonetis atau polimorfemis atau alofonis.

Perbedaan ini berada pada bidang fonologi dan biasanya pemakai dialek atau pemakai bahasa yang bersangkutan tidak menyadari perbedaan ini. Setiap dialek memiliki perbedaan, dialek suatu daerah berbeda dengan dialek lainnya meskipun rumpunan bahasa yang digunakan adalah sama dan sebagai mana perbedaan dialek tersebut.

b) Perbedaan dari segi fonetik

Perbedaan ini berada di bidang fonologi biasanya si pekaian dialek atau bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan perbedaan tersebut.

c) Perbedaan dari segi dialek sosial

Dialek sosial adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh sekelompok tertentu. Dengan demikian mudah membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya.

b. Ragam Dialek

Dialek atau bahasa ditentukan oleh faktor waktu, tempat, sosial budaya, situasi, dan serana pengungkapan. pada kenyataannya, faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi sering kali saling melengkapi. faktor waktu misalnya, mengakibatkan

bahasa yang sama, pada masa lampau dan sekarang berlainan, sedangkan bersama-sama dengan faktor tempat, kelainan itu berkembang sampai saat sekarang. artinya, apa yang umumnya disebut dialek regional sebenarnya dihasilkan baik oleh faktor waktu maupun faktor tempat. berdasarkan hal tersebut, pada umumnya dialek dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu dialek satu, dialek dua, dan dialek sosial. Pendidikan, dan sebagainya. ragam dialek sosial yang memperlihatkan ciri-ciri yang sangat khusus di kenal dengan nama argot atau slang. sampai pada akhir abad ke 19, argot masih diartikan sebagai bahasa khusus kaum petualang, pencuri, dan pengemis. bahasa tersebut hanya dipergunakan untuk dan oleh mereka saja. Salah satu simbol keberadaan suatu komunitas adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu penanda di antara beberapa penanda komunitas (dalam hal ini etnis). Selain itu, bahasa Kandai adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat.

c. Tujuan Dialek

Tujuan dialek merupakan suatu yang sudah tidak asing lagi. Dialek bisa di bilang suatu "akses" berbicara seseorang. Dialek tidak menunjukkan perbedaan bahasa, ini hanya variasi dalam bahasa saja. Artinya,

pengucapan dalam keseharian biasanya akan tetap menggunakan bahasa yang sama, hanya saja variasi pengucapannya saja yang berbeda. Penggunaan dialek ini ada beberapa macam. Pada dasarnya, tidak ada aturan baku dalam pemakaian dialek. Hanya saja, dalam penggunaan bahasa utama dalam yang formal, dilakuk ada baiknya dihindari supaya kesan gaya bicara yang digunakan lebih netral.

d. Jenis-Jenis Dialek

1) Berlandaskan pemakaian bahasa, dialek dipisahkan menjadi berikut:

2) Dialek regional: varian bahasa yang dipergunakan di daerah tertentu. misalnya, bahasa melayu dialek ambon, dialek jakarta, atau dialek area.

3) Dialek sosial: dialek yang dipergunakan oleh kelompok sosial tertentu atau yang menandai strata sosial tertentu. misalnya dialek remaja

4) Dialek temporal: yaitu dialek yang dipergunakan pada kurun waktu tertentu. misalnya, dialek melayu zaman sriwijaya dan dialek melayu zaman abduallah.

Idiolek: keseluruhan ciri bahasa seseorang yang khas pribadi dalam lafal, tata bahasa, atau pilihan dan kekayaan kata.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Kartikasari, Kisyani, dkk (2018) yang berjudul “Studi Dialektologi pada Bahasa Jawa ragam”Ngoko” di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo”. Hasil penelitian tersebut adalah perbedaan leksikal bahasa Jawa ragam ngoko di Banyuwangi, Surabaya, Magetan, dan Solo yaitu menghasilkan satu wicara, dua dialek dan empat subdialek, temuan selanjutnya adalah perbedaan fonologi bahasa Jawa ragam ngoko di Banyuwangi, Surabaya, Magetan dan Solo menghasilkan empat wicara.

Lisdwiana Kurniati, Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Anak Di Sekolah, Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, Hasil penelitian yang dilakukan terhadap komunikasi pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa tindak tutur yang menggambarkan mencakup tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif dan tindak tutur ekspresif. Bahasa ibu dapat digunakan sebagai pengantar dalam membantu anak dalam memahami materi pembelajaran. Maka dari itu selain bahasa Indonesia gurupun perlu menguasai bahasa daerah atau bahasa ibu dimana pembelajaran itu dilaksanakan. Agaknya, pandangan bahasa ibu mengacaukan Bahasa Indonesia anak dipandang kurang

tepat boleh jadi bahasa ibu membantu perkembangan kompetensi anak (siswa). Bahasa ibu menjadi jembatan bagi siswa yang menguasai ilmu pengetahuan.

Jefto derawan saputra dialek bahasa serawai pada masyarakat suku serawai dikecamatan selebar kota Bengkulu RT 20 RW 04 kelurahan pagar dewa. Pengertian kualitatif adalah penelitian bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis proses dan makna (prespektif, subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif menyatakan bahwa "Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya" penelitian kualitatif menekankan kepada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti semakin dalam dan detail data yang di dapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan landasan teori yang sudah dijabarkan dan dihubungkan dengan permasalahan yang akan diteliti, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut. Dialektologi merupakan ilmu yang mempelajari dialek. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan di masyarakat. Garis besar dari kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat dari gambar 2.1.

Kajian dialektologi bahasa serawai dikalangan mahasiswa prodi tadrIs Indonesia fakultas tarbyah dan tadrIs

Mahasiswa masih menggunakan bahasa serawai dalam bentuk berkomunikasi sehari-hari

Dialek bahasa serawai digunakan sebagai alat komunikasi dikalangan mahasiswa prodi tadrIs Bahasa Indonesia fakultas tarbyah dan tadrIs

Kajian dialektologi bahasa serawai dikalangan mahasiswa prodi tadrIs Indonesia fakultas tarbyah dan tadrIs universitas islam negeri fatmawati soekarno Bengkulu (UINFAS)

Kajian dialektologi bahasa serawai dikalangan mahasiswa prodi tadrIs Indonesia fakultas tarbyah dan tadrIs universitas islam negeri fatmawati soekarno Bengkulu (UINFAS)